I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum yang diberlakukan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, setiap sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) agar pembelajaran lebih berkualitas. Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP yang berlaku saat ini menuntut pembelajaran dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta sesuai dengan potensi lingkungan setempat.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di kelas cenderung diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal dan mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Kebanyakan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Selain itu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang dalam mengelola pembelajaran dilakukan seadanya dan ada pula guru yang sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suatu kondisi pembelajaran secara optimal. Belajar secara optimal apabila terjadi keseimbangan aktivitas fisik dan mental. Di samping itu, terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar antara lain: proses pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah, dan sumber belajar.

Pada jenjang SD, telah dirancang berbagai mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa seperti yang telah diatur dalam permendiknas No. 22

Tahun 2006 di mana disebutkan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti. Salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah pelajaran IPS. Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Tujuan pembelajaran IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, terampil, dan memiliki kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

Namun IPS lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi siswa. Akibatnya peserta didik akan semakin tidak menyukai pelajaran IPS, sehingga berpengaruh terhadap minat mereka dalam mengikuti Pelajaran tersebut. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang menjadi tidak optimal. Hal ini terjadi karena pembelajaran IPS selama ini masih memakai model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik lebih di posisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Pada pembelajaran ini, guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan tanya jawab multi arah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok Kecamatan Natar Lampung Selatan pada tanggal 13-18 Oktober 2014 terhadap proses pembelajaran IPS siswa kelas VI tahun pembelajaran 2014/2015, diketahui bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa masih kurang aktif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, diperoleh informasi bahwa model *cooperative learning* tipe *make a match* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran. Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru belum menggunakan variasi model dan media pembelajaran secara maksimal, sehingga konsep pemahaman siswa masih bersifat abstrak dan pembelajaran terkesan monoton. Tidak sedikit di antara siswa kelas VI yang mengobrol dengan temannya ketika guru menyampaikan materi. Ketika guru menyampaikan pertanyaan, siswa kurang antusias bahkan terkesan pasif dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan guru hanya dijawab dan didominasi oleh siswa yang pintar. Hal tersebut merupakan indikasi rendahnya aktivitas belajar siswa.

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS juga tergolong rendah, karena banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 66. Hal ini dibuktikan dengan adanya 14 siswa (58,34 %) pada kelas VI A yang belum mencapai KKM pada ujian mid semester dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 24 siswa, sedangkan dari 26 siswa kelas VI B terdapat 15 siswa (57,7 %) yang belum mencapai KKM pada mid semester. Perolehan Nilai mid semester kelas VI dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 110 . Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru perlu

mengadakan perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *make a match*. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa akan secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran. *Make a match* memiliki keunggulan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, juga dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Model pembelajaran ini akan mengoptimalkan proses pembelajaran kelas VI pada pelajaran IPS terutama pada standar kompetensi 2 yaitu memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya.

Berdasarkan urain di atas maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran melalui studi eksperimen dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* pada Pelajaran IPS terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok di Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lemahnya proses pembelajaran.
2. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan.
3. Pelajaran IPS lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi siswa.
4. Pembelajaran belum berpusat pada siswa.
5. Model *cooperative learning* tipe *make a match* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran.
6. Rendahnya aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya banyak siswa yang mengobrol atau tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, siswa kurang antusias dan terkesan pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
7. Rendahnya prestasi belajar mata pelajaran IPS, yang ditunjukkan dengan adanya 14 siswa (56,7 %) pada kelas VIA yang belum mencapai KKM pada ujian mid semester dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 24 siswa, sedangkan dari 26 siswa kelas VIB terdapat 15 siswa (57,7 %) yang belum mencapai KKM pada mid semester.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa sesudah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok di Kecamatan Natar?
2. Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok di Kecamatan Natar?

D. Tujuan Penilitian

1. Mengetahui pengaruh aktivitas dan prestasi belajar siswa sesudah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok di Kecamatan Natar.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok di Kecamatan Natar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

   Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan berinteraksi dengan sesama teman, khususnya di kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok di Kecamatan Natar Lampung Selatan sehingga aktivitas dan prestasi belajar meningkat.

2. Guru

   Model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru.

3. Sekolah

   Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 3 Rulung Helok Kecamatan Natar Lampung Selatan.

4. Peneliti Lain

   Sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan jelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dibatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah kelas VI SD Negeri 3 Rulung Helok Semester II Kecamatan Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2014/2015.
2. Prestasi belajar dalam penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*.
3. Aktivitas belajar mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dapat diamati secara konkret.
4. Materi yang akan dijadikan bahan penelitian adalah standar kompetensi 2 yaitu memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya.